

PENGARUH KONSERVATISME AKUNTANSI DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

KEVIN HARTANTO
FANNY ANGGRAENI*

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta, Indonesia
khartanto15@gmail.com

Received: July 20, 2023; Revised: August 7, 2023; Accepted: August 8, 2023

Abstract: *This research was conducted to examine the factors that influence tax avoidance. Some of these factors are sales growth, profitability, leverage, company size, proportion of independent commissioners, accounting conservatism, capital intensity ratio, and inventory intensity ratio. The purpose of this research is to obtain empirical evidence regarding the effect of sales growth, profitability, leverage, firm size, proportion of independent commissioners, accounting conservatism, capital intensity ratio, and inventory intensity ratio on tax avoidance in non-financial companies. The population of this study are non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2021. Sampling in this study used a purposive sampling method and obtained 155 non-financial companies so that the total data in this study were 465 data. The data were analysed by multiple regression analysis. The results of this study indicate that profitability and firm size have a positive effect on tax avoidance. Leverage has a negative effect on tax avoidance, while sales growth, proportion of independent commissioners, accounting conservatism, capital intensity ratio, and inventory intensity ratio have no effect on tax avoidance.*

Keywords: Tax Avoidance, Sales Growth, Profitability, Leverage, Company Size, Accounting Conservatism

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Beberapa faktor tersebut adalah pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan non-keuangan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapatkan 155 perusahaan non-keuangan sehingga jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 465 data. Data tersebut dianalisis dengan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi.

PENDAHULUAN

Pajak dapat dikatakan sebagai suatu sumber pendapatan yang sangat penting di Indonesia, karena pajak mempunyai sifat memaksa dan sudah diatur oleh undang-undang yang berlaku sehingga membuat wajib pajak harus membayar pajak atas penghasilannya kepada negara, yaitu Indonesia tanpa mendapatkan imbalan secara langsung. Selain itu, pajak digunakan untuk pembangunan nasional yang akan memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)).

Dalam upaya mendapatkan penerimaan pajak yang optimal, pemerintah Indonesia menghadapi banyak rintangan. Hal tersebut diakibatkan adanya praktik wajib pajak yang mengecilkkan pembayaran pajaknya baik dengan cara yang legal yaitu penghindaran pajak maupun dengan cara yang ilegal yaitu penggelapan pajak.

Penghindaran pajak adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang legal yakni memanfaatkan celah yang ada di dalam peraturan pajak tanpa melanggar peraturan pajak tersebut, sedangkan penggelapan pajak sangat berbeda dengan penghindaran pajak, penggelapan pajak adalah tindakan yang dilakukan wajib pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar dengan cara yang ilegal, yakni melakukan segala cara untuk dapat mengecilkkan beban pajak walaupun dengan melanggar peraturan pajak yang berlaku ([Tebiono dan Sukadana 2019](#)).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari dan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penghindaran pajak dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Faktor Lainnya terhadap Penghindaran Pajak”**. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#). Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio* terhadap penghindaran pajak. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang berkepentingan, seperti pemerintah, pengusaha kena pajak, pembaca, peneliti selanjutnya.

Agency Theory

Menurut [Jensen dan Meckling \(1976\)](#), *agency theory* menunjukkan suatu ikatan perjanjian antara *principal* dan *agent*, dimana prinsipal akan menggunakan agen untuk melakukan beberapa kewajiban yang mewakili kepentingan dari prinsipal. Agen mempunyai kewajiban untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dengan tujuan akan diberikan kepada *principal* ([Putringsih et al. 2018](#)). Menurut [Dewi \(2019\)](#), *agency theory* timbul ketika terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik modal.

Dalam kaitan praktik penghindaran pajak dengan *agency theory*, konflik dapat terjadi karena perbedaan kepentingan antara fiskus dan perusahaan, dimana fiskus sebagai *principal* dan perusahaan sebagai *agent*. Perbedaan kepentingan tersebut terjadi karena fiskus mengharapkan penerimaan pajak yang optimal, sedangkan perusahaan mengharapkan pembayaran pajak yang minimal, hal tersebut yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan wajib pajak yang berdampak pada upaya perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak ([Anggraeni dan Febrianti 2019](#)).

Penghindaran Pajak

Upaya untuk mengurangi pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan biasanya dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti: penggelapan pajak dan penghindaran pajak. Dari segi legalitas, perbedaan antara penghindaran dan penggelapan pajak adalah

usaha yang lebih cenderung melihat celah dalam peraturan pajak sehingga penghindaran pajak biasanya dianggap sebagai manajemen pajak yang sesuai hukum, sedangkan penggelapan pajak lebih cenderung kepada tindakan meminimalkan pajak dengan cara yang ilegal ([Tebiono dan Sukadana 2019](#)). Menurut [Puspita dan Febrianti \(2017\)](#), penghindaran pajak merupakan usaha dalam menghindari pajak secara sah untuk mengurangi pajak yang dibayarkan dengan cara melihat kekurangan dari peraturan perpajakan tanpa melanggar peraturan tersebut.

Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak

Menurut [Mahdiana dan Amin \(2020\)](#), pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan investasi yang dilakukan di masa lalu berhasil sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperkirakan pertumbuhan di masa depan. Ketika perusahaan mempunyai pertumbuhan penjualan yang tinggi, perusahaan tersebut akan mempertimbangkan segala biaya dan beban pajak dalam meningkatkan labanya sehingga perusahaan akan melakukan penghindaran pajak demi menekan beban pajak yang harus dibayarkannya.

H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Profitabilitas dan Penghindaran Pajak

Profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba pada periode tertentu berdasarkan aset, tingkat penjualan, dan modal saham. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi juga laba yang diciptakan oleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba maka akan berakibat juga pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayar sehingga perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang akan meningkatkan kemungkinan dalam penghindaran pajak ([Putriningsih et al. 2018](#)).

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Leverage dan Penghindaran Pajak

Leverage menunjukkan tingkat modal yang didapatkan suatu perusahaan yang berasal dari utang ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)). [Putriningsih et al. \(2018\)](#) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki beban bunga atas pinjaman yang cukup tinggi akan mengakibatkan pada menurunnya laba perusahaan sehingga dengan laba perusahaan yang menurun akan mengakibatkan menurunnya beban pajak yang harus dibayarkan yang berdampak pada penurunan praktik penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan.

H3: Leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Ukuran Perusahaan dan Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan adalah penggolongan perusahaan dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ketika perusahaan yang mempunyai aset cukup banyak akan dapat menghasilkan keuntungan secara konsisten. Oleh karena itu, perusahaan tersebut cenderung akan melakukan praktik penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan dapat lebih rendah ([Honggo dan Marlinah 2019](#)).

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Penghindaran Pajak

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan direksi dan para investor. Komisaris independen memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dalam mengelola perusahaan dan memiliki tanggung jawab terhadap para investor perusahaan ([Rahayu 2020, 212](#)). [Oktaviana dan Kholis \(2021\)](#) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen akan dapat membuat pengendalian terhadap kinerja direksi menjadi optimal sehingga ketika anggota komisaris independen semakin banyak akan semakin kompleks juga kontrol terhadap pihak

manajemen perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dapat meminimalisir praktik penghindaran pajak pada perusahaan tersebut.

H₅: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Konservatisme Akuntansi dan Penghindaran Pajak

[Swandewi dan Noviri \(2020\)](#) menyatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dengan tidak mengakui laba yang diperoleh hingga mendapatkan bukti yang valid, tetapi akan mengakui kerugian saat kemungkinan akan terjadi rugi tanpa harus mendapatkan bukti yang valid. Hal tersebut akan membuat angka dalam laporan keuangan perusahaan menjadi rendah sehingga membuat beban pajak yang harus dibayarkan juga menjadi rendah. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme akuntansi tidak akan membuat perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak dalam mengurangi beban pajaknya.

H₆: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Capital Intensity Ratio dan Penghindaran Pajak

Capital intensity biasanya dikaitkan dengan banyaknya investasi yang dilakukan

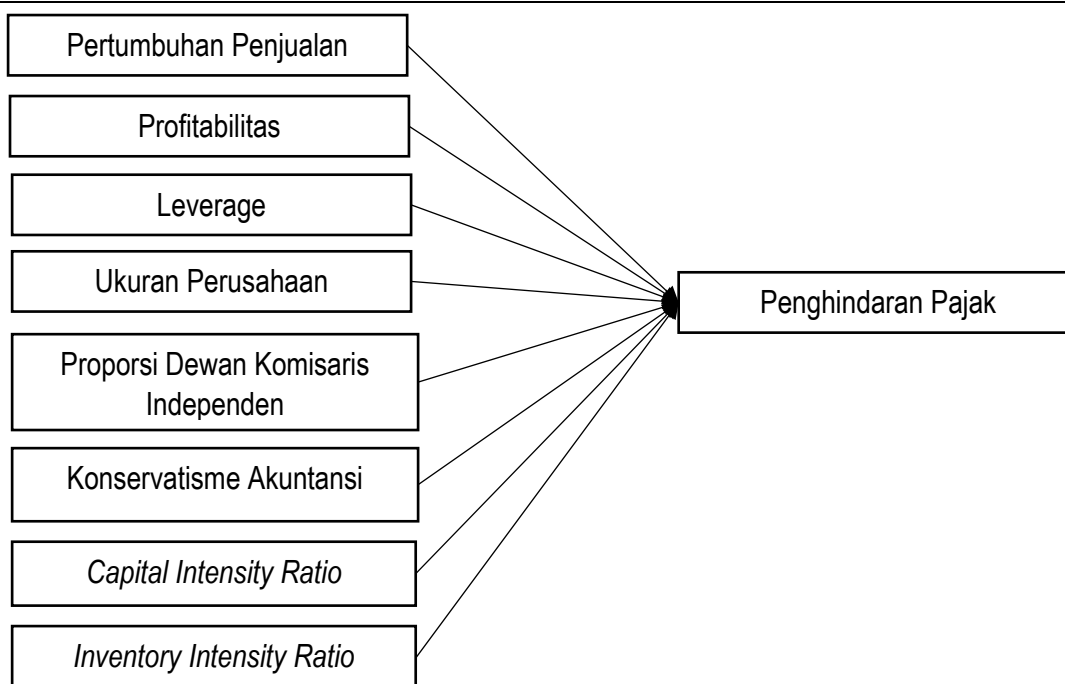
oleh perusahaan dalam bentuk aset tetap ([Susanti 2018](#)). [Sarasmita dan Ratnadi \(2021\)](#) menyatakan bahwa ketika perusahaan telah mengambil keputusan untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, maka beban depresiasi akibat aktiva tetap akan meningkat sehingga akan menurunkan laba perusahaan dan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Oleh karena itu, dengan menurunnya beban pajak yang harus dibayarkan akan membuat praktik penghindaran pajak menurun.

H₇: Capital intensity ratio berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Inventory Intensity Ratio dan Penghindaran Pajak

Inventory intensity dapat mencerminkan seberapa besar investasi perusahaan terhadap persediaannya ([Indriyanti dan Setiawan 2019](#)). [Niandari dan Novelia \(2022\)](#) menyatakan bahwa perusahaan dapat meminimalisir biaya persediaan ketika perusahaan mampu mengelola persediaannya dengan baik sehingga akan meningkatkan laba perusahaan yang berdampak juga pada menurunnya praktik penghindaran pajak karena perusahaan mampu membayar beban pajaknya karena peningkatan laba tersebut.

H₈: Inventory intensity ratio berpengaruh terhadap penghindaran pajak.



Gambar 1 Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu

metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan penilaian dan kriteria yang diinginkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie 2016, 248). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan non-keuangan yang dengan konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021.	509	1527
2	Perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2018-2021.	(26)	(78)
3	Perusahaan non-keuangan yang tidak dengan konsisten menerbitkan laporan keuangannya dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2018-2021.	(10)	(30)
4	Perusahaan non-keuangan yang tidak dengan konsisten menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya selama periode 2018-2021.	(82)	(246)
5	Perusahaan non-keuangan yang tidak dengan konsisten mendapatkan laba sebelum pajak selama periode 2019-2021.	(202)	(606)
6	Perusahaan non-keuangan yang tidak memiliki nilai ETR lebih dari 0 dan kurang dari 1 selama periode 2019-2021.	(34)	(102)
	Jumlah sampel penelitian	155	465

Penghindaran Pajak

Merupakan suatu usaha dalam menghindari pajak secara sah dalam mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara melihat kelemahan dari peraturan perpajakan tanpa melanggar peraturan tersebut (Puspita dan Febrianti 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#), penghindaran pajak diukur menggunakan rasio *Effective Tax Rate* (ETR). Tinggi rendahnya ETR akan digunakan sebagai indikator dalam melihat tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, rumus untuk mengukur variabel penghindaran pajak adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Dapat dipakai untuk prediksi dalam menilai besarnya keuntungan yang akan didapatkan perusahaan di masa depan ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)). Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini dilambangkan dengan simbol SG. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#), pertumbuhan penjualan diukur dengan menggunakan skala rasio, dalam pengukuran ini total penjualan periode tertentu dilambangkan dengan t dan total penjualan periode sebelumnya dilambangkan dengan t-1. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SG} = \frac{(\text{Total Penjualan } t - \text{Total Penjualan } t-1)}{\text{Total Penjualan } t-1} \times 100\%$$

Profitabilitas

Adalah kinerja yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset, modal, dan tingkat penjualannya ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA), ROA mencerminkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba dengan mengelola asetnya ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)). Profitabilitas dalam penelitian ini diberi simbol PROF. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#), skala

yang digunakan untuk mengukur variabel profitabilitas adalah skala rasio. Oleh karena itu, variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PROF} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{(\text{Total Aset Awal Tahun} + \text{Total Aset Akhir Tahun})} \times 100\%$$

Leverage

Merupakan suatu skala untuk mengukur besarnya perusahaan mendapatkan modal yang berasal dari utang ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)). *Leverage* dalam penelitian ini dilambangkan dengan LEV. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#), *leverage* diukur menggunakan skala rasio yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)). Kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten dapat terlihat dari ukuran perusahaannya ([Anggraeni dan Oktaviani 2021](#)). Penelitian ini menggunakan FSIZE sebagai simbol untuk ukuran perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Tanjaya dan Nazir \(2021\)](#), ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FSIZE} = \ln(\text{Total Aset})$$

Komisaris Independen

Dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai hubungan dengan dewan komisaris maupun direksi dan tidak memiliki jabatan seperti direktur pada perusahaan tersebut ([Kusufiyah dan Anggraini 2019](#)). Dalam penelitian ini, proporsi dewan komisaris independen dilambangkan dengan PDKI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Kusufiyah dan Anggraini \(2019\)](#), proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PDKI} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Konservatisme Akuntansi

Diartikan sebagai sebuah prinsip akuntansi ketika perusahaan mengalami kerugian akan langsung diakui, sedangkan ketika perusahaan mendapatkan keuntungan maka perusahaan tidak langsung mengakuinya sampai menemukan bukti yang valid ([Susanti 2018](#)). Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini dilambangkan dengan simbol KA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Susanti \(2018\)](#), konservatisme akuntansi diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Laba Bersih Operasi} + \text{Depresiasi} - \text{Aliran Kas}}{\text{Operasi Total Aset}}$$

Capital Intensity

Biasanya dikaitkan dengan seberapa besar investasi yang dilakukan perusahaan pada aset tetap ([Dwiyanti dan Jati 2019](#)). Dalam penelitian ini, *capital intensity ratio* dilambangkan dengan CAPINTR. *Capital intensity ratio* dalam penelitian yang dilakukan oleh [Susanti \(2018\)](#) menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$CAPINTR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Inventory Intensity

Mencerminkan besarnya investasi perusahaan pada persediaan barangnya ([Indriyanti dan Setiawan 2019](#)). *Inventory intensity ratio* dalam penelitian ini dilambangkan dengan simbol INVR. Dalam penelitian yang dilakukan oleh [Susanti \(2018\)](#), *inventory intensity ratio* diukur menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$INVR = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

HASIL PENELITIAN

Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2. Hasil uji

normalitas data memperlihatkan hasil bahwa data residual tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji *outlier* dan ditemukan 11 data yang harus dibuang. Setelah dilakukan uji *outlier*, data penelitian masih tidak berdistribusi normal sehingga penelitian ini tetap menggunakan data awal sebelum uji *outlier*. Hasil dalam uji asumsi klasik memperlihatkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan autokorelasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas pada 4 variabel independen, yaitu pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Hasil analisis koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang rendah (lemah) dan positif antara variabel dependen (penghindaran pajak) dengan variabel independen (pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*). Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,110. Hal ini berarti secara statistik besarnya variasi variabel dependen (penghindaran pajak) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*) adalah sebesar 11,0%, sedangkan sisanya sebesar 89,0% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Hasil uji F menunjukkan nilai sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini *fit* dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	465	0,000073	0,949495	0,243968	0,160893
SG	465	-0,770772	1,557595	0,079315	0,267760
PROF	465	0,000092	0,311487	0,050868	0,046096
LEV	465	0,067269	6,052386	0,910105	0,896188
FSIZE	465	25,659039	33,537230	29,006703	1,637302
PDKI	465	0,250000	0,833333	0,417050	0,102138
KA	465	-0,229995	0,397928	0,028996	0,073657
CAPINTR	465	0,003619	0,935867	0,328905	0,225058
INVR	465	0,000000	0,791678	0,153946	0,132023

Pertumbuhan penjualan (SG) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,780 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti pertumbuhan penjualan (SG) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_0 tidak diterima.

Profitabilitas (PROF) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti profitabilitas (PROF) memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_0 diterima. Nilai koefisien sebesar -0,785 menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap ETR yang artinya profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena profitabilitas yang meningkat akan menyebabkan laba meningkat juga yang berdampak pada meningkatnya beban pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak agar dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar ([Tanjaya dan Nazir 2021](#)).

Leverage (LEV) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti leverage (LEV) memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_0 diterima. Nilai koefisien sebesar 0,024 menunjukkan bahwa leverage memiliki

pengaruh positif terhadap ETR yang artinya leverage memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan memiliki beban bunga atas pinjaman yang cukup tinggi akan mengakibatkan pada menurunnya laba perusahaan sehingga dengan laba perusahaan yang menurun akan mengakibatkan menurunnya beban pajak yang harus dibayarkan yang berdampak pada penurunan praktik penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan ([Putriningsih et al. 2018](#)).

Ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai α (0,05) yang berarti ukuran perusahaan (FSIZE) memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_0 diterima. Nilai koefisien sebesar -0,020 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ETR yang artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena ketika perusahaan yang mempunyai aset cukup banyak akan dapat menghasilkan keuntungan secara konsisten. Oleh karena itu, perusahaan tersebut cenderung akan melakukan praktik penghindaran pajak agar pajak yang dibayarkan dapat lebih rendah ([Honggo dan Marlinah 2019](#)).

Tabel 3 Hasil Uji t

Variabel	B	Sig.
(Constant)	0,763	0,000
SG	0,008	0,780
PROF	-0,785	0,000
LEV	0,024	0,005
FSIZE	-0,020	0,000
PDKI	0,110	0,131
KA	0,042	0,679
CAPINTR	0,064	0,067
INVR	-0,018	0,756

Proporsi dewan komisaris independen (PDKI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,131 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti proporsi dewan komisaris independen (PDKI) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_a tidak diterima.

Konservatisme akuntansi (KA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,679 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti konservatisme akuntansi (KA) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_a tidak diterima.

Capital intensity ratio (CAPINTR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,067 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti *capital intensity ratio* (CAPINTR) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_a tidak diterima.

Inventory intensity ratio (INVR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,756 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) yang berarti *inventory intensity ratio* (INVR) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel penghindaran pajak (ETR) atau H_a tidak diterima.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan penjualan, proporsi dewan komisaris independen, konservatisme akuntansi, *capital intensity ratio*, dan *inventory intensity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu nilai *Adjusted R Square* yang masih rendah, yaitu hanya sebesar 11% sehingga masih terdapat variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi penghindaran pajak. Selain itu, periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 tahun (2019-2021) dan data residual yang digunakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian mengenai keterbatasan dalam penelitian ini, maka peneliti selanjutnya dapat menambah atau mengganti variabel independen lainnya yang mungkin dapat meningkatkan nilai *Adjusted R Square* seperti komite audit, kepemilikan institusional, dan manajemen laba. Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama seperti 5 tahun dan dapat menambah jumlah sampel penelitian sehingga dapat memperlihatkan gambaran jangka panjang dan data residual dapat berdistribusi normal.

REFERENCES:

- Anggraeni, Rosvita, and Meiriska Febrianti. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 185–92.
- Anggraeni, Tesa, and Rachmawati Meita Oktaviani. 2021. "Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak." *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* 21 (02): 390–97.
- Dewi, Noor Mita. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016." *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang* 9 (1): 40–51.
- Dwiyanti, Ida Ayu Intan, and I Ketut Jati. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 27: 13-15 (159).
- Honggo, Kevin, and Aan Marlinah. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 9–26.
- Indriyanti, Komang Dessica, and Putu Ery Setiawan. 2019. "Pengaruh Kompensasi Manajemen, Inventory Intensity Ratio, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 27: 1546.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Kusufiyah, Yunita Valentina, and Dina Anggraini. 2019. "Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan Dan Leverage Terhadap Usaha Penghindaran Pajak." *E-Jurnal Akuntansi* 26: 1601.
- Mahdiana, Maria Qibti, and Muhammad Nuryatno Amin. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Akuntansi Trisakti* 7 (1): 127.
- Niandari, Nanik, and Fransiska Novelia. 2022. "Profitabilitas, Leverage, Inventory Intensity Ratio Dan Praktik Penghindaran Pajak." *Owner* 6 (3): 2304–14. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>.
- Oktaviana, Devia, and Nur Kholis. 2021. "Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. Bagaimana Pengaruhnya?" 23 (2): 217–28.
- Puspita, Deanna, and Meiriska Febrianti. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 19 (1): 38–46.
- Putriningsih, Dewi, Eko Suyono, and Eliada Herwiyanti. 2018. "Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 20 (2): 77–92.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2020. *Perpajakan: Konsep, Sistem Dan Implementasi, Edisi Revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sarasmita, Luh Pringgita Tami, and Ni Made Dwi Ratnadi. 2021. "Intensitas Aktiva Tetap, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional Dan Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 31 (10): 2442. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i10.p03>.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach, 7th Edition*. Seventh. Wiley.
- Susanti, Camelia Mayang. 2018. "Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 13 (2): 181.
- Swandewi, Ni Putu, and Naniek Noviri. 2020. "Pengaruh Financial Distress Dan Konservatisme Akuntansi Pada Tax Avoidance." *E-Jurnal Akuntansi* 30 (7): 1670.
- Tanjaya, Christili, and Nazmel Nazir. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Akuntansi Trisakti* Volume 8: 1–20.
- Tebiono, Juan Nathanael, and Ida Bagus Nyoman Sukadana. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 21 (1): 121–30.